



PENGARUH PENANAMAN NILAI-NILAI KONSERVASI TERHADAP KARAKTER PEDULI PADA LINGKUNGAN ANAK USIA DINI

Kholifatul Wakhidah ✉ Wulan Adiarti

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober
2014

Keywords:
*character care about the
environment; conservation;
early childhood.*

Abstrak

Kerusakan lingkungan hampir melanda seluruh belahan bumi, termasuk juga sekolah. Padahal di sekolah sudah ada pendidikan tentang karakter peduli lingkungan. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui pengaruh penanaman nilai-nilai konservasi terhadap pendidikan karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini, terutama anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan penelitian eksperimen yang dilakukan di TK Annur Semarang menunjukkan bahwa kriteria yang diperoleh dari 20 sampel yang diteliti awalnya memiliki karakter peduli lingkungan baik 55% menjadi 10% dan kriteria sangat baik yang semula 45% menjadi 90%. Karakter peduli pada lingkungan mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 106,55 menjadi 124,25 dan mengalami peningkatan 17,70 poin. Serta penanaman nilai-nilai konservasi memiliki pengaruh 52,40% terhadap karakter peduli pada lingkungan anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai konservasi di sentra bahan alam memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia. Disarankan bagi siswa, orangtua, guru, dan masyarakat agar dapat menanamkan nilai-nilai konservasi dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract

Environmental damage almost swept the entire hemisphere, including schools. Whereas in existing schools on character education environmental care. Therefore conducted a study which aims to determine the effect of planting conservation values of the character concerned with environmental education for early childhood, especially children aged 5-6 years. Based on experimental research conducted in kindergarten Annur Semarang showed that the criteria obtained from 20 sampels were examined initially have good character of environmental care 55% to 10% and a very good criterion which was originally 45% to 90%. Character care about the environment have increased the average value of 124.25 and 106.55 into increased 17.70 points. Planting and conservation values of 52.40% has an influence on the character of care for early childhood environments. It can be concluded that the planting of conservation values in the centers of natural materials gives significant effect on the character cares about the environment for children aged. It is recommended for students, parents, teachers, and communities in order to instill conservation values in everyday life.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229 E-mail: pgpaud@unnes.ac.id

ISSN 2252-6382

PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat manusia seakan-akan lupa akan pentingnya lingkungan dalam kehidupannya karena mereka kurang puas terhadap sesuatu yang dimilikinya. Mereka mengeksploitasi alam secara besar-besaran hanya untuk memperkaya diri sehingga mereka lupa untuk menjaga keseimbangan alam yang ada, sehingga kerusakan lingkungan terjadi hampir di seluruh belahan bumi (Suwito N.S., 2011).

Kerusakan lingkungan juga telah terjadi di sekolah. Adapun fakta-fakta yang ditemukan peneliti disalah satu sekolah swasta di Semarang, yaitu: masih ada anak yang membuang sampah (tisu, bungkus makanan, plastik bungkus spidol, dan lain sebagainya) tidak pada tempatnya dan perilaku tersebut diabaikan oleh guru. Serta orang tua anak tidak mengingatkan anaknya untuk membuang sampah pada tempatnya bahkan mereka juga tidak membuang sampah pada tempatnya. Anak dan guru tidak merawat tanaman yang telah mereka tanam dengan alasan merawat tanaman akan mengganggu kegiatan pembelajaran serta merawat tanaman merupakan tugas dari tukang kebun sekolah.

Untuk mengatasi masalah lingkungan yang sering terjadi diperlukan pendidikan mengenai penanaman karakter peduli lingkungan di lingkungan pendidikan mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter peduli pada lingkungan sudah ada di dalam kurikulum sekolah sejak dulu. Hal ini terbukti dari adanya lembaga yang sudah menggunakan visi tentang kepedulian pada lingkungan atau cinta alam, seperti di TK Annur, RA Al Muna Semarang, dan masih banyak lagi. Lembaga TK Annur ini memiliki visi dan misi yang mendukung tentang kepedulian lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari tata ruang sekolah yang asri dan hijau. Tetapi konsep kepedulian lingkungan tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak yang masih mengabaikan tanaman di sekitarnya yang layu, membuang sampah tidak pada tempatnya, guru masih memiliki pemikiran bahwa media pembelajaran harus selalu baru, dan masih banyak lagi.

Kegiatan pembelajaran di TK Annur masih terfokus dengan mengerjakan lembar kerja dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Sedangkan pada dasarnya model pembelajaran di sentra bahan alam, pembelajaran harus berpusat pada anak dan mereka dibiarkan untuk berkreasi menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian di lembaga ini karena konsep dan kurikulum yang dimiliki sudah bagus tetapi implementasi konsep peduli lingkungan ke dalam pembelajaran di kelas masih kurang.

Karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini dapat dikembangkan dengan menerapkan nilai-nilai konservasi sebagai upaya mengatasi masalah kerusakan lingkungan. Konservasi adalah upaya pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dengan cara memperbaiki, mengawetkan, dan melestarikannya (Departemen pendidikan nasional, 2012). Konservasi menurut IUCN adalah upaya pengelolaan udara, air, tanah, dan mineral secara bijaksana yang tujuannya untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Upaya pengelolaan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan survei, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan, dan latihan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga supaya keseimbangan alam tetap terjaga (Handoyo dan Tijan, 2010).

Nilai-nilai karakter dalam konservasi terdiri dari delapan nilai, seperti religius, jujur, peduli, toleran atau *tepa slira*, demokratis, santun, cerdas, dan tangguh (Handoyo dan Tijan, 2010). Nilai-nilai tersebut meliputi: religius (sikap dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa), Jujur (kesatuan sikap, ucapan, dan perilaku yang membuat dirinya dapat dipercaya orang lain), peduli (sikap dan perilaku gemar berbagi, membantu sesamanya, dan memelihara lingkungan alam secara berkelanjutan), toleran atau *tepa slira* (sikap dan tindakan yang dapat memahami dan menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan keyakinan), demokratis (sikap dan tindakan yang berdasar pada penghormatan kepada hak dan

kewajiban orang lain dalam kesetaraan), santun (merupakan sikap yang mencerminkan kehalusan budi dan tingkah laku kepada orang lain), cerdas (kemampuan untuk mengetahui dan memahami segala persoalan dengan cepat dan tepat, serta mampu memecahkan segala persoalan dengan bijak), dan tangguh (kemampuan tidak pantang menyerah dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi karena memiliki keyakinan, kekuatan, ketahanan, dan semangat yang tinggi).

Penerapan nilai-nilai konservasi tersebut tujuannya untuk mengembangkan karakter anak. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan merupakan alat yang efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Sehingga dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberikan dampak dua kali lipat atau lebih dalam pembentukan kualitas mereka (Zubaedi, 2011).

Berdasar pendapat M. Furqan Hidayatullah (2010) mengungkapkan bahwa untuk membentuk karakter dapat dilakukan dengan beberapa strategi, seperti: *pertama*, keteladanan. Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana dia hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga, keluarga dapat dianggap sebagai faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. *Dua*, kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam menanamkan karakter. Penegakan kedisiplinan dilakukan dengan terus menerus dan berulang-ulang yang diharapkan akan menjadi kebiasaan positif. *Tiga*, pembiasaan. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berada disekitar anak dan sekaligus menjadi figur dan idola. Bila anak melihat kebiasaan ayah dan ibunya maka mereka akan mencontohnya dengan cepat.

Empat, menciptakan suasana yang kondusif. *Empat*, menciptakan suasana yang kondusif. Lingkungan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi sekitar, yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Pada dasarnya tanggung jawab

pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. *Lima*, integrasi dan internalisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (diakses di <http://kbbi.web.id>) integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Undang-undang Lingkungan Hidup nomor 4 tahun 1982 yang disempurnakan dengan Undang-undang Lingkungan Hidup nomor 23 tahun 1997 pasal 1 menyebutkan bahwa pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, seperti binatang, tumbuhan, manusia, dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Handoyo dan Tijan, 2010). Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010).

Pengertian anak usia dini terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, "Anak usia dini adalah mereka yang belum menempuh pendidikan sekolah dasar atau mereka yang berusia 0 sampai 6 tahun". Mereka biasanya mengikuti program *kindergarten* atau di Indonesia disebut Kelompok Bermain (3 tahun) dan pada usia 4-6 tahun, mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak atau Radhotul Atfal (Patmonodewo, 2003). Sedangkan menurut Yulianti (2010) anak usia Taman kanak-kanak adalah mereka yang berada pada usia prasekolah dan memiliki rentang usia antar 4-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dan desain penelitiannya menggunakan *pre-test post-test control group design*.

Dalam penelitian ini peneliti memilih dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen sebelum ada perlakuan maka terlebih dahulu diberi *pre-test* lalu setelah perlakuan diberi *post-test*. Untuk kelompok kontrol langsung diberi *pre-test* dan sebulan kemudian diberi *post-test* (Sugiyono, 2010). Perlakuan atau *treatment* yang diberikan adalah penanaman nilai-nilai konservasi dan penilaian *pre-test post-test* yang diberikan mengenai karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai konservasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter peduli pada lingkungan.

Dalam penelitian ini, ada 2 lembaga yang dijadikan sampel penelitian, yaitu TK Annur (kelompok eksperimen) dan RA Al Muna (kelompok kontrol). Jumlah sampel dari masing-masing lembaga ini adalah 20 anak. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan syarat-syarat untuk sampel homogen tersebut, lembaga harus pendidikan TK/RA berada di Kota Semarang, menggunakan model pendekatan BCCT dan memiliki sentra bahan alam, memiliki visi peduli lingkungan, memiliki landasan pendidikan berbasis agama Islam, menempuh pendidikan di lembaga TK Annur dan RA Al Muna, dan duduk di kelas B dan memiliki rentang usia 5-6 tahun.

Peneliti melakukan pengamatan dengan mengobservasi subjek menggunakan pedoman instrumen menggunakan skala *Likert* yang memiliki gradasi skor nilai dari 1 sampai 4 (Sugiyono, 2010) yang artinya skor 1 berarti nilai karakter peduli pada lingkungannya sangat tidak baik, skor 2 berarti nilai karakternya tidak baik, skor 3 berarti nilai karakternya baik, skor 4 berarti nilai karakternya sangat baik. Perolehan skor berdasarkan dari banyaknya poin perilaku karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini yang terlihat saat penelitian sedang berlangsung. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria jawaban alternatif dan kriteria penilaian yang telah ditentukan oleh peneliti pada instrumen penelitian.

Instrumen atau alat ukur penelitian dapat digunakan setelah dilakukan uji coba. Tujuannya

untuk mengetahui bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel jika digunakan dalam penelitian. Untuk menghitung validitas, menggunakan koefisien *product moment* (Arikunto, 2010). Nilai r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 dalam uji dua sisi menggunakan jumlah butir soal (N) sebanyak 48 dan subjek 30 anak, maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,361. Berdasar penghitungan tersebut 36 butir soal dinyatakan valid dan 11 butir soal dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas diperoleh nilai r_{hitung} 0,951 dan r_{tabel} sebesar 0,361, jadi butir-butir soal penelitian tersebut sangat reliabel.

Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan data tersebut berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2011). Metode yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah metode *Levene*. Tujuannya mengetahui jenis varian data (sama atau berbeda). Penelitian ini menggunakan uji *R Square* (R^2) sebagai alat uji hipotesis atau uji inferensial. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan maka dilakukanlah uji *R Square* (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil penelitian pada kelompok kontrol dilaksanakan di RA Al Muna Semarang. Diketahui bahwa skor penilaian karakter peduli pada lingkungan awalnya paling banyak berada pada kriteria sangat baik yang diperoleh 15 anak dan diikuti oleh kriteria baik oleh 5 anak dengan persentase 25%. Sedangkan di lembaga yang di eksperimen (TK Annur Semarang), menunjukkan karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini paling banyak berada pada kriteria baik diperoleh 11 anak dan diikuti kriteria sangat baik sebesar 55% dan diikuti kriteria sangat baik oleh 9 anak sebesar 45%. Satu bulan kemudian, pengambilan data dilakukan kembali menggunakan instrumen yang sama kepada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan tentang penanaman nilai-nilai konservasi. Pada kelompok kontrol kriteria sangat baik diperoleh 2

anak dengan persentase 10% dan paling banyak berada pada kriteria sangat baik diperoleh 18 anak. Sedangkan pada kelompok eksperimen karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini paling banyak berada pada kriteria sangat baik diperoleh 18 anak dan diikuti oleh kriteria baik oleh 2 anak dengan persentase 10%.

Uji asumsi menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* nilai signifikansi (Asymp. Sig.). Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (α : 5%) maka H_0 diterima dan pengujian data tersebut berdistribusi normal. Diketahui nilai signifikansi untuk kelompok kontrol data *pre-test* sebesar 0,258 dan nilai signifikansi data *post-test*nya sebesar 0,184. Sedangkan nilai signifikansi untuk kelompok eksperimen data *pre-test* sebesar 0,985 dan nilai signifikansi data *post-test*nya sebesar 0,633. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat skor penilaian data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansinya melebihi 0,05. Uji Homogenitas atau uji *Levene* digunakan untuk mengetahui tentang homogenitas varian. Diketahui nilai *Levene* sebesar 0,313 dengan signifikansi 0,579. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa varian data kelompok kontrol dan eksperimen awalnya adalah sama.

Analisis inferensial merupakan analisis statistik yang digunakan untuk uji hipotesis (Rianto, 1996:51). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Paired Sampel* dan *R Square* (R^2). Uji *t* digunakan untuk mengetahui skor rata-rata *pre-test* kelompok kontrol 118,05 dan *post-test*nya 121,70. Sedangkan pada kelompok eksperimen skor rata-rata *pre-test*nya adalah 106,55 dan *post-test*nya 124,25. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penanaman nilai-nilai konservasi terhadap karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini maka digunakan uji *R Square* (R^2) dan diperoleh 0,524. Berdasarkan kolom *Adjusted R Square* menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan nilai *R square* sebesar 0,511. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai konservasi memiliki sumbangan pengaruh 52,4% terhadap karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Karakter merupakan jati diri atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau benda. Menyadari hal tersebut pemerintah membuat modul pegangan untuk sekolah tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sudah mulai memudar di kalangan generasi muda bangsa ini. Memudarnya karakter ini dibuktikan dengan banyaknya kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya, kasus mencontek atau plagiatisme di sekolah, kasus korupsi, dan masih banyak lagi.

Nilai-nilai karakter yang ada di modul tersebut salah satunya adalah peduli pada lingkungan. Peduli atau *caring* menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) (Zubaedi) adalah kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukan secara baik, dengan belas kasih, bersifat dermawan, dan dengan semangat memaafkan. Sedangkan lingkungan lingkungan atau sering disebut lingkungan hidup dapat diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan benda hidup, benda mati, dan kondisi di sekitar yang berada dalam satu ruangan (Supardi, 1994). Jadi dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010). Walaupun karakter peduli pada lingkungan di kalangan masyarakat sudah mulai menurun, tetapi di sekolah terutama di PAUD telah dilakukan upaya-upaya nyata untuk menanamkan nilai karakter tersebut, seperti yang dilakukan di RA Al Muna dan TK Annur Semarang.

Hal itu bisa dilihat dari tabel hasil skoring *pre-test* 20 anak yang dijadikan sampel di kedua lembaga tersebut. Hasilnya menyatakan bahwa mereka memiliki karakter peduli pada lingkungan dengan kriteria baik, sekitar 5% di RA Al Muna dan 45% di TK Annur. Serta ada yang memiliki karakter peduli pada lingkungan sangat baik, sebanyak 75% di RA Al Muna dan 55% di TK Annur Semarang. Perbedaan itu terjadi kedua lembaga tersebut karena berada di

yayasan dan kecamatan yang berbeda sehingga pola penanaman karakter peduli lingkungan di sekolah tersebut juga berbeda pula. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyo (2012) bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara membuat kurikulum yang berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan daerahnya masing-masing. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup. Walaupun karakter peduli pada lingkungan di sekolah tersebut berbeda, tetapi kedua lembaga tersebut berada pada data yang homogen atau memiliki variansi yang sama. Artinya, perbedaan yang terjadi itu disebabkan karena strategi-strategi penanaman nilai-nilai karakter peduli pada lingkungan di kedua lembaga tersebut berbeda, tetapi karena masih berada di wilayah atau kota yang sama, yaitu Semarang maka data tersebut memiliki varian data yang sama.

Pada lembaga TK Annur yang diberi perlakuan tentang penanaman nilai-nilai konservasi, karakter peduli pada lingkungan anak usia dini mengalami peningkatan dari yang semula memiliki rata-rata 106,55 berubah menjadi 124,25 sehingga mengalami peningkatan sebanyak 17,7 poin. Hal ini bisa terjadi karena sampel di lembaga ini mendapatkan pembelajaran yang fokus pada kegiatan pemberian tugas berupa lembar kerja, kesepakatan yang dibuat oleh guru dan anak berubah-ubah dan tidak konsisten, guru tidak memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar untuk media pembelajaran, anak tidak langsung diberi hukuman atau ditegur ketika melakukan kesalahan, anak tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri karena guru yang menyelesaikan, dan masih banyak lagi. Setelah diberikan perlakuan tentang penanaman nilai-nilai konservasi di kelas dengan cara yang berbeda seperti guru kelas tersebut. Peneliti menggunakan strategi penanaman karakter milik M. Furqan Hidayatullah (2010) untuk meningkatkan karakter peduli pada lingkungan, seperti keteladanan, penanaman atau penegakan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Pemaparan tentang

implementasi strategi yang digunakan oleh peneliti ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan karakter peduli pada lingkungan, yaitu:

Pertama, mengajarkan tentang keteladanan. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan membiasakan memanfaatkan barang-barang bekas atau barang yang tidak terpakai, seperti menggunakan kertas HVS bekas, kertas koran, kalender, bungkus makanan dan minuman bekas, daun-daun kering, kulit telur, dan mencontohkan untuk membuang sampah sesuai dengan tempatnya. Sehingga secara tidak langsung mengajarkan kepada guru dan anak-anak bahwa media pembelajaran itu dapat diperoleh dari benda-benda yang tidak terpakai di lingkungan sekitar.

Kedua, penegakan kedisiplinan dilakukan dengan melakukan kesepakatan dan aturan main terlebih dahulu pada saat awal kegiatan pembelajaran akan berlangsung. Jika ada yang melakukan kesalahan, mereka dihukum pada saat mereka melakukan kesalahan. Hukumannya disesuaikan dengan kesepakatan yang telah terjadi di awal kegiatan. Peneliti tidak harus selalu mengawasi karena di kelas selalu dibantu oleh anak yang lainnya untuk saling mengawasi dan menetapkan hukuman. Sehingga secara tidak langsung peneliti melatih kepekaan dan tanggung jawab dari anak. Seperti ketika si Z membuang sampah bungkus makanan ringan tidak pada tempatnya dan salah satu teman yang melihatnya, maka akan mengingatkannya untuk membuang sampah tersebut di tempat sampah warna kuning atau anorganik.

Ketiga, tentang pembiasaan. Peneliti membiasakan anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya, membersihkan alat permainannya, berbagi alat tulis, makanan, minuman, hemat air, dan merawat tanaman yang ada dengan menyiramnya sehari sekali. Awalnya anak selalu diingatkan selama minggu pertama penelitian ketika mereka melanggar aturan yang telah disepakati. Pada minggu kedua penelitian anak-anak mulai terbiasa membuang sampah di tempat sampah, berbagi, membereskan kelas dan mainannya, serta menyiram tanaman secara bergantian walaupun masih ada beberapa anak

yang harus diingatkan. Selanjutnya pada minggu keempat, banyak anak yang sudah dapat melakukannya sendiri tanpa disuruh.

Keempat, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kondisi yang kondusif. Kegiatan pembelajaran di sentra bahan alam ini dilakukan peneliti dengan membuat kegiatan yang disesuaikan dengan jumlah anak. Setiap hari peneliti menyiapkan kegiatan minimal 6 kegiatan dan dapat diselesaikan dalam waktu 2 kali pertemuan. Kegiatan yang dapat dipilih anak disesuaikan dengan minat anak dan kreativitas anak. Peneliti hanya bertugas menyiapkan bahan, alat kegiatan, dan memberi motivasi dan dukungan.

Kelima, kegiatan pembelajaran yang diajarkan harus diintegrasikan dan diinternalisasi. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Sehingga kegiatan tersebut dapat diterapkan oleh pihak sekolah dan diharapkan dapat dikomunikasikan dengan orang tua dalam penanaman nilai-nilai konservasi. Sehingga, karakter anak dapat berkembang dengan baik dan optimal.

Sedangkan sampel di RA Al Muna yang dijadikan sebagai kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan, lembaga ini sampelnya mengalami peningkatan rata-rata dari 118,05 menjadi 121,70 dan mengalami peningkatan rata-rata 3,65 poin. Peningkatan yang tidak terlalu signifikan untuk karakter peduli pada lingkungan di lembaga ini.

Perbedaan jumlah skor yang diperoleh di TK Annur dari 2301 menjadi 2423 dan mengalami peningkatan sebanyak 122 poin. Sedangkan di RA Al Muna dari 2361 menjadi 2434 dan mengalami peningkatan skor sebanyak 73 poin. Walaupun peningkatan di TK Annur lebih banyak daripada di RA Al Muna, tetapi jumlah skor *post-test* RA Al Muna lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena di RA Al Muna, penanaman nilai-nilai karakter peduli pada lingkungan sudah diterapkan dan menjadi pegangan sejak awal tahun ajaran baru. Lembaga ini juga sudah menerapkan strategi-strategi yang disampaikan oleh M. Furqan Hidayatullah

(2010) seperti: keteladanan, penanaman atau penegakan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.

Pendidikan karakter peduli pada lingkungan di RA Al Muna ditanamkan guru dengan memberikan keteladanan untuk membuang sampah di tempat sampah, mengembalikan alat dan bahan yang telah selesai digunakannya ke tempat semula, berbicara sopan dan lembut, menghukum anak yang melakukan kesalahan secara langsung, konsisten saat membuat kesepakatan mengenai perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sentra bahan alam sejak awal pertemuan sampai akhir semester, dan masih banyak lagi. Perilaku-perilaku yang terlihat pada anak-anak di sekolah ini, mereka antri cuci tangan dan berdo'a sendiri ketika guru meninggalkan mereka, mengelap dan membuang sampah di tempat sampah. Tetapi di lembaga ini halamannya sudah di paving, tanamannya sedikit, binatang juga belum ada di sekolah ini, serta tempat sampahnya hanya satu macam. Sehingga anak belum bisa optimal dalam mengembangkan karakter peduli pada lingkungan, terutama yang berkaitan dengan hubungan anak terhadap makhluk hidup lain karena anak tidak bisa praktik langsung di sekolah mengenai cara menyayangi dan melestarikan tumbuhan dan binatang.

Secara umum, hasil penelitian di atas menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai konservasi mampu meningkatkan karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini terutama anak di TK/RA kelas B. Karakter pada anak usia dini akan mampu menjadi kebiasaan dalam dirinya jika guru konsisten terhadap aturan-aturan dan kesepakatan yang telah dibuat bersama, dipraktikkan secara langsung, dan ada kerjasama atau komunikasi yang baik dengan pihak sekolah mengenai program-program pembelajarannya.

Berdasar pada temuan di lapangan dan teori di atas menunjukkan bahwa ternyata penting menanamkan nilai-nilai konservasi dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan cara praktik langsung dan dicontohkan oleh guru

serta seluruh warga sekolah. Pembiasaan menerapkan nilai-nilai karakter tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia dini dan memiliki pengaruh sebesar 52,4%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai konservasi di sentra bahan alam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia 5-6 tahun di kelas B, terutama di TK Annur Semarang. Sentra bahan alam memiliki andil yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai konservasi pada anak karena sentra bahan alam adalah tempat anak melakukan kegiatan dengan berbagai alat yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak yang terdiri dari alat atau bahan kering dan alat atau bahan yang menggunakan bahan-bahan yang tersedia di alam. Simpulan ini menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai konservasi dengan melakukan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan cara praktik langsung dan dicontohkan oleh guru serta seluruh warga sekolah menjadi suatu keharusan supaya anak dapat melestarikan dan merawat alam disekitarnya. Serta untuk mendapatkan karakter peduli lingkungan yang optimal, maka

perlu diterapkan dan ditanamkan sejak pertama kali anak masuk ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoyo, Eko dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- Soemarwoto, Otto. 2008. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. – Ed. ke-11. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Patmonodewo, Soemantri. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Riwidikdo, Handoko. 2009. *Statistik Kesehatan: Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kesehatan (Plus Aplikasi Software SPSS)*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- S., Suwito N. 2011. *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*. Cet. ke-2. Yogyakarta: STAIN Press.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.